

**STUDI PERAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN
USAHA KECIL MENENGAH MELALUI
TEKNOLOGI INFORMASI DI
KOTA PEKALONGAN**
(Penelitian ini dibiayai oleh Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan)

Victorianus Aries Siswanto

Abstraksi:

Bidang teknologi informasi memberi prospek pada bangsa Indonesia yang tengah dilanda krisis ekonomi. Untuk itu bisnis yang didukung oleh teknologi informasi perlu mendapat perhatian yang khusus karena sifatnya yang strategis bagi bangsa Indonesia. Jumlah wanita yang mendalami teknologi masih sangat sedikit, yang artinya hal ini menunjukkan bahwa minat wanita dalam bidang teknologi masih minim.

Disisi lain, kemampuan dan keahlian para wanita dalam menggunakan teknologi informasi juga harus terus ditingkatkan. Metode penambahan wawasan dan informasi serta peningkatan kemampuan dan keahlian dapat dilakukan dengan cara pelatihan, workshop dengan tehnik yang praktis dan sederhana dalam penyampaianya.

Kata Kunci : *Teknologi informasi, pelatihan*

LATAR BELAKANG

Krisis ekonomi di Indonesia yang tidak kunjung selesai membuat usaha-usaha besar gulung tikar dan membuat beban bagi bangsa dan negara makin berat karena dengan usaha yang gulung tikar maka semakin banyaknya pengangguran. Tiap media setiap hari selalu menceritakan kondisi ekonomi di Indonesia yang tidak kunjung membaik, berbagai upaya yang dilakukan pemerintah seolah-olah tidak ada hasilnya, PHK dan pengangguran semakin bertambah, ditambah lagi bulan Mei 2008 BBM naik lagi, semakin komplekslah masalah perekonomian di Indonesia. Namun bila dicermati secara lebih mendalam, ternyata usaha kecil yang kadang dianggap remeh justru usaha tersebut dapat bertahan dan bahkan semakin berkembang. Melihat fenomena ini kiranya perlu usaha-usaha untuk mendukung daya pertumbuhannya. Pengidentifikasian masalah yang terjadi pada sector usaha kecil perlu dilakukan pemantauan terus-menerus agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan daya saing.

Dalam menghadapi era globalisasi, sebanyak 189 negara yang tergabung dalam Dewan Milenium, pada September 2000 di markas Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menyepakati suatu kerangka pembangunan global untuk perbaikan dan pencapaian kehidupan masyarakat dunia yang layak. Kerangka tersebut dituangkan dalam

tujuan pembangunan millenium (*Millenium Development Goals, MDGs*). Isi dari MDGs identik dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat. Tiga dari delapan tujuan pembangunan milenium yang dideklarasikan adalah mengentaskan kemiskinan dan kelaparan, mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan wanita serta menjamin keberlangsungan lingkungan hidup (Kusmuljono, 2007)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2000 penduduk Indonesia berjumlah 209 juta merupakan jumlah penduduk terbesar ke 4 di dunia. Dari jumlah tersebut 105 juta (50,24%) adalah wanita dan 104 juta (49,76%) pria. Separuh jumlah penduduk tersebut tinggal di kota, persentase penduduk wanita dan pria di kota dan di desa tidak jauh berbeda, yaitu di kota : 50,1% wanita dan 49, 9% pria, sedang di desa: 49,7% wanita dan 50, 3% pria.

Dilihat dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk Indonesia yang berusia 10 tahun keatas, pendidikan yang ditamatkan wanita masih lebih rendah dari pria di semua jenjang pendidikan terlebih lagi pada tingkat perguruan tinggi. Di kota: 27% wanita tidak tamat SD, 28 % tamat SD, 18% tamat SLTP, 22% tamat SMU/SMK, dan hanya 5% tamat perguruan Tinggi, sedang pria pendidikan tertingginya 19% tidak tamat SD, 26% tamat SD, 20% tamat SLTP, 28% tamat SMU/SMK, dan 7% tamat perguruan tinggi. Di desa : 48% wanita tidak tamat SD, 34% tamat SD, 11%

tamat SLTP, 6% tamat SMU/SMK, dan hanya 1% tamat perguruan Tinggi, sedang pria pendidikan tertingginya 38% tidak tamat SD, 36% tamat SD, 14% tamat SLTP, 10% tamat SMU/SMK, dan 1% tamat perguruan tinggi. Tingkat pendidikan akan berkorelasi dan berbanding lurus dengan kondisi tingkat perekonomian dan kesejahteraannya karena dengan tingkat pendidikan rendah kesempatan memperoleh pekerjaan, menduduki jabatan-jabatan strategis baik di perusahaan, pemerintahan, maupun parlemen juga rendah. (Sri Lestari, 2007)

Disamping faktor pendidikan, munculnya persoalan perempuan tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor ideologi, struktural dan kultural, ketiganya saling terkait menguatkan suatu situasi yang sangat tidak menguntungkan perempuan. Ideologi patriaki yang bergandengan dengan ideologi gender telah merasuki struktur dan sistem sosio kultural masyarakat yang menempatkan perempuan di posisi pinggiran. Internalisasi nilai-nilai patriaki yang mengunggulkan peran dan status laki-laki telah mendukung terciptanya peran dan status perempuan yang bersifat sekunder. Kondisi semacam ini pada dasarnya merupakan pencerminan dari diskriminasi sosial, politik, ekonomi, adat, budaya, hukum, dan agama terhadap perempuan.

Persoalan wanita adalah persoalan struktural dengan faktor penyebab dan kendala yang tidak tunggal antara lain adanya keterbatasan kaum wanita untuk memperoleh pendidikan, memperoleh akses ekonomi, berorganisasi dan lainnya masih tetap berlaku. Budaya Tradisional dimana adanya ketimpangan gender dalam seluruh kehidupan merupakan kondisi utama yang menghantarkan wanita pada posisi yang terjepit.

Keadaan sekarang yang banyak terjadi adalah suami yang seharusnya sebagai kepala rumah tangga sudah banyak yang menjadi pengangguran tidak kentara, padahal kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak berjalan terus setiap harinya. Dengan keadaan inilah untuk menjaga kelangsungan hidup dan keluarganya, para istri yang semula sebagai ibu rumah tangga mulai berperan ganda melibatkan diri dalam berbagai usaha yang produktif. Sebenarnya wanita sangat berpotensi untuk menciptakan berbagai kegiatan yang produktif yang dapat membantu ekonomi keluarga. Dengan potensi tersebut wanita dapat berperan dalam pemulihan

ekonomi yang masih diselimuti berbagai permasalahan.

Bidang teknologi informasi memberi prospek pada bangsa Indonesia yang tengah dilanda krisis ekonomi. Industri lain saat ini ditandai dengan pemogokan buruh, pemungutan liar dan gangguan fisik lainnya. Untuk itu bisnis yang didukung oleh teknologi informasi perlu mendapat perhatian yang khusus karena sifatnya yang strategis bagi bangsa Indonesia. Pengusaha di Indonesia sebagian besar dikuasai oleh kaum laki-laki, sebagian bidang dikuasai oleh wanita, namun masih ada kekurangan pada pengusaha wanita yaitu pemanfaatan teknologi, padahal teknologi informasi dalam era globalisasi ini telah menguasai berbagai bidang dan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai bidang usaha dewasa ini telah menggunakan keunggulan teknologi misalnya pada proses transaksi baik penjualan, pembelian atau pemesanan yang semakin mudah dan cepat karena dukungan teknologi tersebut. Banyak sekali faktor yang menyebabkan mengapa laki-laki lebih unggul dalam bidang teknologi, salah satunya adalah sedikitnya jumlah wanita yang mendalami teknologi, yang artinya hal ini menunjukkan bahwa minat wanita dalam bidang teknologi masih minim.

Melihat berbagai situasi tersebut kajian peran wanita dalam pengembangan usaha melalui teknologi informasi patut dibicarakan dalam upaya menyiasati pemulihan ekonomi di Indonesia.

PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Seberapa jauh wanita menggunakan teknologi informasi dalam pengembangan usaha kecil menengah.
2. Seberapa jauh peran serta wanita dalam usaha kecil menengah
3. Bagaimana kemungkinan pengembangan kemampuan dan peran serta mereka dalam pengembangan usaha kecil menengah.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis peran wanita dalam penggunaan teknologi informasi untuk pengembangan usaha kecil menengah.

2. Menganalisis kemampuan dan peran serta wanita dalam mengembangkan usaha kecil menengah.
3. Memperoleh alternatif peningkatan kemampuan dan peran serta wanita dalam pengembangan usaha kecil menengah.

TELAAH PUSTAKA

Secara umum masih sedikit diantara kita yang menyadari bahwa perempuan menghadapi persoalan yang *spesifik gender*, yaitu persoalan yang hanya muncul karena seseorang atau kelompok orang adalah perempuan. Tidak saja di kalangan laki-laki, tapi kaum perempuan sendiri yang masih banyak tidak menyadari hal tersebut, sehingga memandang tidak perlu persoalan perempuan harus dibahas dan diperhatikan secara khusus. Hal ini terjadi karena mendalamnya penanaman nilai-nilai mengenai peran laki-laki dan perempuan, yang menganggap sudah kodratnya perempuan sebagai *ratu rumah tangga*, sebagai pengendali urusan domestik saja begitu dominan di masyarakat kita, sehingga adanya pikiran dan keinginan mengenai kesempatan beraktivitas di luar domain rumah tangga dianggap sesuatu yang mengada-ada, sehingga tidak aneh muncul paradigma perempuan tidak perlu sekolah tinggi toh akhirnya hanya akan mengurus sekitar kasur, sumur, dan dapur. (Sri Lestari, 2007).

Seiring dengan kemajuan arus globalisasi, wanita sudah mulai menampakkan kemampuannya walaupun masih lebih rendah dibanding laki-laki, ditunjukkan oleh data BPS tahun 2000, wanita sekarang mulai terlihat memiliki motivasi untuk terjun dibidang wiraswasta atau usaha dengan alasan mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan kerja. Sebenarnya sudah lama sebagian wanita Indonesia terlibat dalam wiraswasta namun karena adanya persoalan *spesifik gender*, maka pemberdayaan wanita itu belum tersentuh dan belum nampak di bumi Indonesia ini.

Menurut Cakrawala Cinta (Ide Usaha Kecil dan Madya, 1994), terdapat perbedaan penting yang menentukan jiwa kewiraswastaan, antara pria dan wanita, yang mana kebanyakan wanita sulit untuk maju karena :1). **Wanita kurang diajar bersaing**, mereka tidak dikembangkan dengan semangat persaingan yang baik dalam dunia usaha. Sejak kehidupan kanak-kanak mereka kurang terlibat, kurang terlatih dalam *teamwork*, misalnya

dalam *teamworksport*. Mereka kurang bertanding, malahan cenderung menghindari *konfrontasi*, karena *konfrontasi* bukan sifat lemah lembutnya wanita, 2). **Wanita terlalu melihat detail perkara-perkara kecil**, mereka terlalu terlalu berkepentingan atas hal-hal yang detail dari masalah, sehingga tidak terbiasa melihat kedudukan perspektif keseluruhannya, karena terbiasa dengan hal-hal kecil, melepaskan konteks global perusahaan, akan mengganggu pengembangan jiwa kepemimpinannya, 3). **Wanita emosional dalam situasi yang tidak tepat**, sehingga banyak wanita menghabiskan waktu memikirkan "apa kata orang nanti" ketika seharusnya dia berpikir secara profesional untuk menyelesaikan tugasnya, sering menanam "perasaan tidak enak" secara berkepanjangan, sering emosional dan sentimental apabila dikritik tentang pekerjaannya, sikap maupun penampilannya, 4). **Wanita kurang berani mengambil resiko**, berkaitan dengan sering memikirkan "apa kata orang nanti", wanita cenderung melakukan tugas-tugas secara aman dan average (rata-rata kebiasaan, sehingga pimpinan menganggap mereka sebagai pegawai biasa-biasa saja yang rata-rata, tidak akan menuntut jenjang promosinya, 5). **Wanita kurang cukup agresif**, karena sifat agresif tidak searah dengan pendidikan yang diterimanya selama ini, bahwa wanita harus feminim, jangan agresif, sehingga tidak "berani" mengungkapkan perasaan dan idenya secara tegas (asertif), dan tidak "berani" mengatakan "tidak" atas pendapat dan sikap teman kerjanya yang diketahuinya salah, 6). **Mereka lebih senang bereaksi daripada mengambil inisiatif**, mereka terlalu riku untuk menonjolkan kelebihan pendapat dan kepemimpinannya dan lebih suka jalur yang telah ada, 7). **Wanita lebih berorientasi pada tugas dari pada tujuan**, berpikir besar pada tujuan dan sasaran, terkalahkan oleh kebiasaannya dalam pekerjaan rutin dan yang detail.

Istilah wiraswasta sebelumnya lebih sering dipakai daripada wirausaha sebagai padanan kata intreprenuer, berasal dari kata wira artinya utama, gagah, luhur, berani, teladan, atau pejuang dan swa berarti sendiri dan ta berarti berdiri, sehingga swasta berarti berdiri diatas kaki sendiri atau berdiri atas kemampuan sendiri. Dengan demikian wiraswasta/wirausaha berarti pejuang yang gagah, luhur, berani dan pantas menjadi

teladan dalam bidang usaha. Dengan kata lain wirausaha adalah orang-orang yang memiliki sifat/jiwa kewirausahaan/kewiraswastaan, yaitu berani mengambil resiko, keutamaan, kreativitas, keteladanan dalam menanganai usaha dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri. (Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM No 1 tahun I, 2006)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan berdasarkan jenisnya termasuk dalam penelitian survei, jadi pengambilan kesimpulan dilakukan melalui analisa kuesioner yang di dapat dari responden.

Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Usaha Kecil Menengah di Pekalongan, dengan mengambil sampel pekerja wanita.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan

- a. Kuesioner, yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan berstruktur yang disampaikan kepada responden untuk memperoleh jawaban secara terperinci diantaranya pertanyaan mengenai teknologi informasi, peran serta dan kebutuhan untuk berkembang.
- b. Wawancara Wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara lebih detail mengenai obyek penelitian, dan untuk membantu penjelasan analisa data. Wawancara dilakukan dengan pemilik UKM di Pekalongan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu

- a. Data primer Pengumpulan data primer diperoleh secara langsung dari Usaha Kecil Menengah melalui pengisian kuesioner yang dibagikan ke usaha kecil menengah Pekalongan yang dituju.
- b. Data sekunder Pengumpulan data sekunder diperoleh dari penelusuran buku literatur dan *download* jurnal dari internet sehubungan dengan peran serta wanita di dalam pengembangan usaha kecil menengah.

Penetapan Sampel dan Responden

Penetapan sampel usaha kecil menengah dengan pelaku usaha wanita yang diambil dengan teknik purposive sampling method, dimana pengambilan sampel tiap usaha kecil menengah ditentukan secara sengaja dengan memilih pimpinan UKM wanita. Populasi unit usaha kecil menengah (UKM) di bidang tekstil utamanya untuk produksi batik dan tenun ATBM di wilayah kota Pekalongan sudah mencapai 1150 buah (sumber: Dinperindag kota Pekalongan, tahun 2007). Berdasarkan populasi UKM tersebut, populasi UKM Batik dan tenun ATBM yang dipimpin atau dimiliki oleh seorang perempuan berjumlah sekitar 45%, yaitu sekitar 500 buah. Adapun sampel yang di peroleh dari penelitian ini dihitung dengan menggunakan Slovin dan didapat

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{500}{1 + 500 (5\%)^2}$$

$$n = 222,222$$

Dibulatkan menjadi 222

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Populasi unit usaha kecil menengah (UKM) di bidang tekstil utamanya untuk produksi batik dan tenun ATBM di wilayah kota Pekalongan sudah mencapai 1150 buah (sumber: Dinperindag kota Pekalongan, tahun 2007). Sektor ini memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan daerah kota Pekalongan, sebesar kurang lebih 45% dari total pendapatan per tahun (sumber: Dipenda Pemda Kota Pekalongan, tahun 2006). Sampai saat ini hasil produksi tekstil UKM berupa kain batik, serta kain tenun ATBM masih sangat diminati dan menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen di seluruh Indonesia maupun luar negeri.

Dukungan dari pihak pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan potensi di bidang UKM sangat tinggi, ditinjau dari dukungan penyaluran kredit dari BUMN kepada UKM dari tahun 1994-2006 telah mencapai sekitar Rp. 5 milyar lebih. Juga ditinjau dari Rencana Kerja Pemda 2006 pada poin ke-9 yang

terfokus pada Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha UKM.

Berdasarkan populasi UKM diatas, populasi UKM Batik dan tenun ATBM yang dipimpin atau dimiliki oleh seorang perempuan berjumlah sekitar 45%, yaitu sekitar 500 buah. Berdasarkan pengambilan sampel menurut Slovin didapat 222 buah.

Gambaran Umum Responden

a. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Pendidikan

Jumlah responden berdasarkan pendidikan disajikan dalam tabel 1 di bawah ini :

| | | Frequency | Percent | Cumulative Percent |
|-------|-----|-----------|---------|--------------------|
| Valid | SD | 2 | 1.96 | 1.96 |
| | SMP | 13 | 12.75 | 14.71 |
| | SMA | 62 | 60.78 | 75.49 |
| | D3 | 9 | 8.82 | 84.31 |
| | S1 | 16 | 15.69 | 100 |
| Total | | 102 | 100.00 | |

Tabel 1. Gambaran Umum Responden berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel 1 tersebut terlihat bahwa banyak pengusaha wanita yang berpendidikan akhir SD yaitu sebesar 2 orang atau sebesar 1.96%, pengusaha yang berpendidikan SMP sebesar 13 orang atau 12.75%, pengusaha wanita yang berpendidikan SMA sebesar 62 orang atau 60.78%, pengusaha wanita yang berpendidikan D3 sebesar 9 orang atau 8.82% dan yang berpendidikan S1 sebesar 16 orang atau 15.69 %. Dari data tersebut mengidentifikasi bahwa pengusaha wanita banyak yang mendasarkan bisnisnya dengan pengetahuan yang terbatas, sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan, baik melalui seminar atau workshop.

b. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Lama Menjabat / bekerja

Jumlah responden berdasarkan lamanya menjabat atau bekerja di UKM disajikan dalam tabel 2 di bawah ini :

| | | Frequency | Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------------------|-----------|---------|--------------------|
| Valid | 1-5 th | 29 | 28.16 | 28.16 |
| | 6-10 th | 42 | 40.78 | 68.93 |
| | 11-15 th | 15 | 14.56 | 83.50 |
| | 16-20 th | 8 | 7.77 | 91.26 |
| | >20 th | 9 | 8.74 | 100.00 |

| | | |
|-------|-----|--------|
| Total | 103 | 100.00 |
|-------|-----|--------|

Tabel 2. Gambaran Umum Responden berdasarkan Lama Menjabat / Bekerja

Berdasarkan tabel 2 tersebut terlihat UKM di Pekalongan yang dikelola oleh wanita masih tergolong masih baru yaitu antara 1-5 sebanyak 29 orang atau 28.16%, sebanyak 42 orang atau 40,78% telah menjabat selama 6-10 tahun, sebanyak 15 orang atau 14.56% pengusaha telah menjabat selama 11-15 tahun, sebanyak 8 orang atau 7.77% pengusaha perempuan telah menjabat selama 16-20 tahun dan 9 orang atau 8.74% telah berpengalaman lebih dari 20 tahun. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa sekitar tahun 1999, atau sekitar 9 tahun yang lalu Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi yang paling tinggi sehingga banyak tenaga kerja yang keluar dari pekerjaan atau menganggur dan sebagian besar dari mereka menjadi pengusaha batik, disini terlihat pengusaha perempuan terbanyak telah bekerja 6-10 tahun. Untuk mengatasi pengangguran tersebut sebagian besar dari mereka berwiraswasta.

Hasil Penelitian

Didalam menjawab pertanyaan kuesioner, responden dapat menjawab pertanyaan lebih dari satu jawaban, sehingga total hasil olahan data ini tidak sama jumlahnya.

1. Pemakaian Teknologi Informasi

Hasil penelitian tentang pemakaian teknologi informasi yang telah dijalankan oleh UKM di Pekalongan terlihat pada tabel 3 berikut ini :

| | | Frequency | Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------------------------------|-----------|---------|--------------------|
| Valid | internet komputer (word,excell) | 20 | 15.63 | 15.63 |
| | software | 51 | 39.84 | 55.47 |
| | lainnya | 14 | 10.94 | 66.41 |
| | lainnya | 13 | 10.16 | 76.56 |
| | BELUM PAKAI | 30 | 23.44 | 100 |
| Total | | 128 | | |

Tabel 3. Pemakaian teknologi Informasi

Berdasarkan tabel 3 tersebut terlihat 51 orang (39.84%) telah menggunakan komputer, namun sebatas program pengolah kata dan data atau Ms Word dan Ms Excell. Sedangkan 20 orang (15.63%) telah menggunakan internet dalam menjalankan usahanya. Ada 14 orang (10.94%) yang telah menggunakan software

(perangkat lunak) didalam menjalankan usahanya. Namun ada 30 orang (23.44%) yang belum menggunakan komputer sama sekali. Disini terlihat bahwa UKM di Pekalongan belum menggunakan komputer secara maksimal.

2. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Teknologi sangat bermanfaat dalam pengembangan usaha, baik peningkatan kualitas maupun kuantitas karena dengan memanfaatkan teknologi, pekerjaan akan berjalan secara otomatis sehingga tentunya akan menyingkat waktu, dan bahkan biaya biaya dapat ditekan.

Hasil penelitian tentang pemanfaatan teknologi informasi yang telah dijalankan oleh UKM di Pekalongan terlihat pada tabel 4 berikut ini :

| | Frequency | Percent | Cumulative Percent |
|------------------|-----------|---------|--------------------|
| alat bantu admin | 43 | 32.58 | 32.58 |
| pengolahan data | 21 | 15.91 | 48.48 |
| Pemasaran | 28 | 21.21 | 69.70 |
| Lainnya | 13 | 9.85 | 79.55 |
| belum pakai | 27 | 20.45 | 100 |
| Total | 132 | 100.00 | |

Tabel 4 Pemanfaatan teknologi Informasi

Berdasarkan tabel 4 tersebut terlihat 43 orang (32.58%) memanfaatkan alat bantu teknologi informasi untuk keperluan alat bantu administrasi, 21 orang (15.91%) telah memanfaatkan teknologi informasi untuk keperluan pengolahan data, 28 orang (21.21%) memanfaatkan teknologi informasi untuk keperluan pemasaran, 13 orang (9.85%) memanfaatkan teknologi informasi untuk keperluan lain dan 27 orang (20.45%) belum memakai teknologi informasi sama sekali atau manual.

3. Peran Serta Perempuan dalam Pengembangan UKM

Hasil penelitian tentang peran serta perempuan dalam pengembangan UKM terlihat pada tabel 5 berikut ini :

| | Frequency | Percent | Cumulative Percent |
|---------------------------|-----------|---------|--------------------|
| mengurangi beban keluarga | 55 | 39.29 | 39.29 |
| mengurangi pengangguran | 56 | 40.00 | 79.29 |
| mengubah nasib | 21 | 15.00 | 94.29 |
| Lainnya | 8 | 5.71 | 100 |

| Total | 140 | 100.00 |
|-------|-----|--------|
|-------|-----|--------|

Tabel 5 Peran serta perempuan

Berdasarkan tabel 5 tersebut sebagian besar perempuan menyatakan bahwa mereka ingin mengurangi beban keluarga yaitu sebesar 55 orang (39.29%), perempuan yang menyatakan bahwa mereka berusaha untuk mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia sebesar 56 orang (40%), mengubah nasib sebesar 21 orang (15%) dan lainnya sebesar 8 orang (5.71%). Dari tabel tersebut sebagian besar pengusaha perempuan masuk ke dunia wiraswasta untuk mengurangi pengangguran dan mengurangi beban keluarga.

4. Kebutuhan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Hasil penelitian tentang kebutuhan peningkatan pengetahuan dan keterampilan terlihat pada tabel 6 berikut ini :

| | Frequency | Percent | Cumulative Percent |
|----------------------|-----------|---------|--------------------|
| pemasaran dan bisnis | 89 | 67.42 | 67.42 |
| prilaku konsumen | 13 | 9.85 | 77.27 |
| laporan keuangan | 26 | 19.70 | 96.97 |
| Lainnya | 4 | 3.03 | 100 |
| Total | 132 | 100.00 | |

Tabel 6 Kebutuhan peningkatan pengetahuan dan keterampilan

Dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan, materi yang paling diminati pelaku usaha wanita adalah pemasaran dan bisnis yaitu 89 orang (67.42%), laporan keuangan yaitu sebanyak 26 orang (19.70%), Perilaku konsumen yaitu sebanyak 13 orang (9.85%), dan lainnya sebanyak 4 orang (3.03%).

Dalam hal ini terlihat pelaku usaha wanita ingin belajar banyak bagaimana memasarkan produk mereka agar berhasil dan bagaimana menjalankan bisnisnya.

PEMBAHASAN

Teknologi informasi yang digunakan dalam pengembangan UKM, utamanya para wanita sebagai manajernya, belum mendapatkan tempat yang memadai. Artinya, teknologi informasi yang digunakan masih sebatas pada pemenuhan kebutuhan administrasi dengan alat bantu yang bersifat mayoritas sebagai “pengganti mesin ketik”.

Dengan kata lain, teknologi informasi masih dimaknai sebagai alat bantu administratif harian (transactional processing). Padahal, teknologi informasi dan percepatannya sudah sangat luar biasa dan jika dioptimalkan akan memberikan daya dukung yang luar biasa dalam berbisnis. Hal ini mengisyaratkan bahwa UKM, utamanya para wanitanya masih sangat membutuhkan banyak informasi tentang peran serta teknologi informasi yang sesungguhnya dalam dunia bisnis secara praktis. Disisi lain, kemampuan dan keahlian para wanita dalam menggunakan teknologi informasi juga harus terus ditingkatkan. Metode penambahan wawasan dan informasi serta peningkatan kemampuan dan keahlian dapat dilakukan dengan cara pelatihan, workshop dengan tehnik yang praktis dan sederhana dalam penyampaiannya. Akan lebih baik jika kegiatan tersebut dilakukan di wilayah mereka, artinya dekat dengan tempat usahanya, sehingga para wanita tersebut tidak perlu merasa khawatir meninggalkan pekerjaannya terlalu lama.

Dari sisi peran serta wanita dalam usaha kecil menengah, dapat diketahui bahwa etos kerja para wanita sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dimana para wanita memiliki keinginan yang sangat besar untuk memberikan kontribusi dalam menyejahterakan keluarganya. Bahkan para wanita menghendaki adanya pengurangan pengangguran. Dua hal ini mengisyaratkan bahwa para wanita tersebut memiliki kegigihan usaha yang tinggi dan perlu diberikan arahan dan wawasan yang benar dan tepat tentang bagaimana mengelola bisnis secara modern. Jika hal ini diberikan, para wanita tersebut dapat menjadi wirausahawati yang sangat tangguh.

Pernyataan yang dipaparkan diatas, sejalan dengan keinginan para wanita yang menghendaki penambahan ilmu dan pengetahuan bagaimana memasarkan produk dan menjalankan bisnis secara baik. Maka, pemberian informasi yang terus menerus dan dengan metode yang tepat perlu dilakukan sesuai dengan keinginan para wanita tersebut.

Dari paparan diatas, beberapa hal yang dapat direkomendasikan demi peningkatan kualitas para wanita wirausahawati di bidang UKM Batik adalah sebagai berikut:

1. Perlu diberikan pelatihan secara berkelanjutan dengan materi utama:
 - a. Mengelola bisnis secara modern

- b. Memasarkan produk secara modern
 - c. Teknologi informasi dalam bisnis
 - d. Pemanfaatan teknologi informasi secara praktis
2. Materi-materi tersebut harus dirancang dalam sebuah kurikulum yang berkelanjutan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan
3. Perlu dilakukan pendampingan setelah pemberian materi pelatihan

Perlu dilakukan evaluasi terhadap keterserapan materi dengan implementasi di lapangan

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Pengambilan sampel sebanyak 222 responden tidak terpenuhi hanya 171 sampel karena beberapa kuesioner tidak kembali dan sebagian responden tidak bersedia dimintai keterangan.
2. Kesulitan dalam mencari data UKM yang dikelola oleh wanita, sehingga tim peneliti harus mencari-cari lokasi UKM.
3. Kesulitan bertemu langsung dengan pimpinan UKM sehingga data dijawab oleh karyawan yang menjaga counter.

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian diatas dapat diketahui beberapa hal tentang para wanita wirausahawati di bidang UKM Batik kota Pekalongan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan teknologi informasi belum maksimal
2. Keahlian di bidang teknologi informasi masih sangat minim
3. Motivasi berwirausaha disebabkan oleh keinginan mengurangi beban keluarga dan pengangguran
4. Berdasar hasil kuesioner dari responden, merek berkeinginan untuk belajar tentang pemasaran dan pengelolaan bisnis secara modern, dimana kegiatan ini dapat dilanjutkan pada pengabdian masyarakat demi kemajuan UKM yang dipimpin oleh wanita.

Saran

Dari keempat kesimpulan diatas, para wanita wirausahawati UKM Batik perlu

diberikan pelatihan dengan metode seperti yang dituliskan dalam pembahasan, yaitu melalui metode pelatihan berkesinambungan. Dalam hal ini harus dilakukan langkah persiapan materi, pelaksanaan pelatihan, pendampingan dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2000). *Wanita dan Pria Di Indonesia 2000*, Biro Statistik Kesejahteraan Rakyat, BPS, Jakarta.
- Anonim, (1994). **Usaha Bersaing Untuk Wanita dan Pemuda**, Ide Usaha Kecil dan Madya, Cakrawala Cinta, Jakarta.
- B.S. Kusmuljono, (2007), **Peran Keuangan Mikro dalam Mendukung Produktivitas Ekonomi Wanita**, makalah disampaikan pada Rakor Pelaksanaan Kebijakan Peningkatan Produktivitas Ekonomi Wanita di Jakarta tanggal 28 Maret 2007
- Gunari Budhiretnowati dan Rapma Siahaan (2006), **Menggerakkan Denyut Nadi Koperasi Wanita dalam Menghadapi Era Globalisasi**.
- Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM (2006), **Studi Peran Serta Wanita Dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah dan Koperasi**, Nomor 1 tahun I
- Roosganda Elizabeth (2007), **Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan**, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor
- Sri Lestari Harsosumarto (2007), **Koperasi dan Pemberdayaan Perempuan**, Kasubid Evaluasi dan Pelaporan serta Peneliti Muda Bidang Perkoperasian, Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK